

Ayat-Ayat Pendidikan Tentang Potensi Manusia Dalam Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, Dan Agama

Wan Elnayla Azzahra Reza¹, Zahara Tul Husni², Elsy Frilia Ananda N³,
Bias Tirta Bayu⁴, Wismanto Wismanto⁵

¹⁻⁵Universitas Muhammadiyah Riau

Email: Wanelnayla04@gmail.com¹, zaharatulisanhusni@gmail.com², elsyafrilia123@gmail.com³,
biastirtabayu@gmail.com⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵

Abstract. *Humans always strive to develop their potential. One way to develop this potential is through lifelong education and philosophy. Education is given or held in order to develop all human potential in a positive direction. Because by continuing to develop ourselves, we will undoubtedly become complete human beings with the various potentials that we have. What differentiates humans from other creatures is science, because with science humans can always differentiate between good and bad, right and wrong and so on. Philosophy and religion are essentially two different domains, in fact there are often differences of opinion between the two, but in fact the two are things that are interconnected and combined to understand the nature of science in both. The research method used is a causal-effectual analysis model using a rational approach based on the results of a literature review. The aim of the research is to find out and how to develop the potential that exists in humans related to education, namely, in knowledge, science, philosophy and religion. Knowledge should be something very vital that must receive attention in order to lead to a better life. Knowledge itself has various forms in the form of ordinary knowledge, religious knowledge, philosophical knowledge and scientific knowledge.*

Keywords: Human, Science, Philosophy of Religion.

Abstrak. Manusia senantiasa selalu berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satu cara dalam mengembangkan potensi tersebut adalah dengan cara pendidikan sepanjang hayat dan berfilsafat, pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Karena dengan kita senantiasa mengembangkan diri niscaya kita akan menjadi manusia seutuhnya dengan berbagai potensi yang kita miliki. Yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya berupa ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu manusia senantiasa dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah dan lain sebagainya. Filsafat dan agama esensinya dua ranah yang berbeda, bahkan sering adanya perbedaan pendapat antara keduanya, tetapi sebenarnya keduanya merupakan hal yang saling berhubungan dan berkombinasi untuk mengetahui terkait hakikat keilmuan dalam keduanya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan model analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (literature review). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui serta cara mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia yang berkaitan dengan pendidikan yaitu, dalam pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. Sudah semestinya Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat vital yang harus mendapatkan perhatian agar dapat mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan sendiri memiliki berbagai macam bentuknya berupa pengetahuan biasa, pengetahuan agama, pengetahuan filsafat dan pengetahuan ilmiah.

Kata Kunci: Manusia, Ilmu Pengetahuan, Filsafat Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan bersifat manusiawi, karena dilaksanakan oleh, diantara, dan untuk manusia. Oleh karena itu, berbicara tentang pendidikan selalu terkait dengan manusia (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Sinta et al., 2024). Secara umum, banyak praktisi pendidikan setuju bahwa pendidikan diberikan atau dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan segala kemungkinan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka untuk

menjadi lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Kegiatan pendidikan harus dirancang dengan tujuan untuk mencapai pengembangan potensi manusia. Mulai dari kurikulumnya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Wismanto et al., 2021), tenaga pendidiknya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Nahwiyah et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.), manajemennya (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Hamzah et al., 2023; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Sakban, 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), tenaga kependidikannya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.) hingga orientasi lembaga pendidikannya juga harus jelas.

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa. maju atau tidaknya suatu bangsa itu dinilai dari pengetahuan dan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian demi menjalani kehidupan yang lebih baik.

Filsafat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena sejarah filsafat erat kaitannya dengan sejarah manusia pada masa lampau. Oleh karena itu suatu filsafat yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa akan berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang dirasa oleh masyarakat dan bangsa tersebut. Filsafat adalah bidang ilmu yang mempelajari cara merenungkan sesuatu. Filsafat adalah hasil dari pikiran manusia yang mencari sesuatu yang indah dan merenungkannya. Agama adalah kepercayaan atau kepercayaan kepada Sang Pencipta dan menyangkut ketaatan, ketaatan, dan ketaatan mutlak terhadap ketentuan hukum atau hukum yang telah ditetapkan untuk kesejahteraan dunia ini dan umat manusia di masa depan. Filsafat dan agama adalah hal yang berbeda, dan sering terjadi kontroversi di antara keduanya, tetapi sebenarnya keduanya merupakan hal yang saling berhubungan dan berkombinasi untuk mengetahui terkait hakikat keilmuan dalam keduanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka dengan menjadikan buku, majalah hingga artikel dan atau jurnal sebagai langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan analisis kausal efektif dengan menggunakan pendekatan rasional yang dirangkai berdasarkan hasil kajian pustaka (literature review).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak zaman Yunani kuno, perbincangan tentang esensi dan eksistensi manusia telah memicu beragam pendapat dan tak jarang pula menimbulkan perdebatan panjang. Hal tersebut dikarenakan banyak dimensi dari manusia yang menyentuh aspek metafisika yang sulit terjangkau oleh rasio dan penyelidikan empirik. Di sisi lain, pengetahuan positivistik yang mengandalkan objek-objek material semakin memperkeruh minat untuk menggali lebih jauh pengetahuan tentang esensi dan eksistensi manusia. (Hidayat, 2014) Dalam Al-Quran, manusia di ciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."" (QS. Al-Baqarah 2:30).

Beberapa tokoh tafsir seperti Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab membicarakan tujuan penciptaan ini secara lebih luas hingga menyentuh aspek-aspek terdalam dari diri manusia. Namun sayangnya, tidak jarang ayat tersebut dijadikan argumentasi sebagai asas wajibnya memiliki kepala pemerintahan dalam Islam. Padahal ayat tersebut mengandung aneka aspek terdalam dari diri manusia yang amat perlu diketahui guna menjalankan tujuan kehidupannya di muka bumi. (Zakiy & Ali, 2023) Ada beberapa potensi utama yang merupakan fitrah dari Allah SWT kepada manusia, yaitu:

- 1) Potensi fisik merupakan merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diperdayakan untuk berbagai kepentingan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk berbicara dan lain sebagainya.
- 2) Potensi mental intelektual (inlectual quotient), merupakan potensi kecerdasan pada otak manusia, terutama otak kiri. Potensi itu berfungsi antara lain untuk menganalisis, menghitung, merencanakan sesuatu dan lain sebagainya.

- 3) Potensi sosial emosional (emotional quotient), kecerdasan pada otak manusia terutama pada otak kanan. Potensi ini berfungsi antara lain mengendalikan amarah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri dan sebagainya. (Irawan, 2022)
- 4) Potensi mental spiritual (spiritual quotient), Potensi ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya.
- 5) Potensi ketangguhan (adiversity quotient), potensi dari dalam diri manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang yang tinggi. Potensi ketangguhan merupakan salah satu faktor spesifik sukses atau prestasi seseorang karena mampu merespon segala kesulitan dengan baik.

Potensi dasar manusia seperti yang dijelaskan di atas harus dikembangkan agar bisa berfungsi secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Pengembangan potensi manusia ini harus dilakukan secara terarah, bertahap dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Manusia diberi kebebasan atau kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. (Situmeang, 2021)

1. Pengetahuan (Knowledge)

Dalam bahasa Inggris pengetahuan disebut knowledge. Adapun menurut kamus terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, misalnya kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal, contohnya mata pelajaran. Pengetahuan juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk pengalaman, contohnya adalah suatu bentuk dimana akan ada pemikiran orang yang berasal dari jaman dahulu dimana mempunyai sebuah pendapat jika dengan mengoleskan sebuah daun yang sudah dikunyah atau dibasahkan dengan air liur manusia lalu diletakkan diatas bagian tubuh yang terluka, maka luka tersebut akan menjadi lebih cepat sembuh. Walaupun demikian, hal ini tentu belumlah bisa dibuktikan atau dipastikan kebenarannya. Pengetahuan juga bisa didefinisikan atau diberi batasan sebagaimana berikut:

- 1) Sesuatu yang ada atau dianggap ada
- 2) Sesuatu hasil persesuaian subjek dengan objek

- 3) Hasil kodrat manusia yang ingin tahu
- 4) Hasil persesuaian antara induksi dengan deduksi (Ridwan et al., 2021)

Pengetahuan adalah keseluruhan ilmu pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang ada dan berupa common sense, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan umum adalah fenomena yang mendasari banyak kehidupan sosial. Untuk mengomunikasikan atau mengkoordinasikan perilaku mereka dengan sukses, individu biasanya membutuhkan pemahaman bersama atau umum atau latar belakang pengetahuan. (Mariyah et al., 2021) Pada dasarnya pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan. Manusia yang pertama kali mendapatkan pengetahuan adalah Nabi Adam, pengetahuan pertama yang di dapatkan adalah tentang nama benda, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 31:

Artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2:31).

Dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah, Setelah Allah menyampaikan kepada malaikat bahwa hakikatnya tidak seperti yang mereka kira, maka Allah kemudian menunjukkan dalil yang membuktikan hal itu dengan lanjutan firman-Nya: (وَعَلَّمَ) yakni untuk menegakkan bukti akan hal itu. Maka Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, mengajarkannya mengenali benda-benda dan namanya. Kemudian Allah menunjukkan benda-benda itu kepada para malaikat seraya berfirman: "Katakan kepada-Ku nama dari benda-benda ini jika kalian memang benar-benar lebih layak untuk menghuni bumi!" (Haris, 2019)

2. Ilmu Pengetahuan (Science)

Kata Ilmu, sains, atau ilmu pengetahuan (dalam bahasa Inggris: science; dalam bahasa Arab: العِلْمُ) memiliki pengertian "usaha-usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia". Ilmu adalah pengetahuan, pengetahuan yang berasaskan kenyataan dan telah disusun dengan baik. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkumi sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat

metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Pengertian secara ilmiah yang paling sering digunakan, ilmu adalah kumpulan pengetahuan sistematis yang merupakan produk dari aktivitas penelitian dengan metode ilmiah.

Pengetahuan merupakan akuisisi terendah yang diperoleh dari rangkaian pengalaman tanpa melalui kegiatan penelitian yang lebih intensif. Ilmu pengetahuan ialah suatu proses pembentukan pengetahuan yang terus-menerus sampai menjelaskan fenomena yang bersumber dari wahyu, hati dan semesta sehingga dapat diperiksa atau dikaji secara kritis dengan tujuan untuk memahami hakikat, landasan dasar dan asal usulnya, sehingga dapat juga memperoleh hasil yang logis. Ilmu pengetahuan merupakan usaha yang bersifat multidimensional, sehingga dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan tidak baku. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi, dengan kata lain ilmu terbentuk dari 3 cabang filsafat yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi, jika ketiga cabang tersebut terpenuhi berarti sah dan diakui sebagai sebuah ilmu. Berikut pengertiannya:

1) Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “Ontos” dan “Logos”. Ontos adalah “yang ada” sedangkan Logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut. (Rokhmah, 2021) Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut. (Visual, 2020)

2) Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu episteme dan logos. Episteme berarti pengetahuan atau kebenaran dan logos berarti pikiran, kata atau teori. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi dapat juga diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar (teori of knowledges). Landasan Epistemologis diharapkan memberikan penjelasan tentang metode- metode dan langkah-langkah yang relevan demi

tercapainya tujuan kegiatan ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya. (Rahayu, 2021)

3) Aksiologis

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu: *axios* yang berarti nilai. Sedangkan *logos* berarti teori atau ilmu. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. (Situmeang, 2021) Landasan pemahaman secara aksiologis diharap mampu menunjukkan pada mahasiswa tentang nilai-nilai yang sekiranya layak diperjuangkan dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam. (Abdullah, 2019)

4. Filsafat dan Agama

Secara etimologis filsafat berasal dari beberapa bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Yunani dalam bahasa Inggris yaitu “*philosophy*” sedangkan dalam bahasa Yunani “*philein*” atau “*philos*” dan “*sofein*” atau “*sophi*”. Adapula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*falsafah*” yang artinya al-hikmah. Akan tetapi kata filsafat pada awalnya berasal dari bahasa Yunani “*philos*” artinya cinta, sedangkan “*Sophia*” artinya kebijaksanaan.

Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-hikmah kebijaksanaan atau kebenaran. Istilah filsafat dan agama mengandung sebuah pengertian yang dapat dipahami secara berlawanan oleh banyak orang. Filsafat dalam cara kerjanya berasal dari akal, sedangkan agama berasal dari wahyu. Filsafat banyak kaitan dengan berfikir sementara agama banyak berkaitan dengan pengalaman. Filsafat adalah salah satu bidang kajian yang mengkaji cara berpikir sampai mendalam tentang hakikat sesuatu. (Zulkarnaen, 2021) Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan, demikian pula sebaliknya. (Mar’atus Sholikhah, 2020)

Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Ternyata agama memang mempunyai sifat seperti itu. Agama, selain bagi orang-orang tertentu, selalu menjadi pola hidup manusia. Agama juga bisa disebut dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus” dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata religi berasal dari bahasa Latin *rele-gere* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Berikut persamaan, perbedaan, dan hubungan dari filsafat dan agama:

a) **Persamaan Filsafat dan Agama**

Yang paling pokok persamaan antara filsafat dan agama adalah sama-sama untuk mencari kebenaran. Filsafat dengan caranya sendiri berusaha menempuh hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia maupun tentang Tuhan. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia, dan Tuhan. Ada persamaan antara ilmu, filsafat, dan agama yaitu tujuannya mencari ketenangan dan kemudahan bagi manusia.

b) **Perbedaan Filsafat dan Agama**

Terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu, filsafat, dan agama dimana ilmu dan filsafat bersumber dari akal budi atau rasio manusia, Filsafat menemukan kebenaran atau kebijakan dengan cara penggunaan akal budi atau rasio yang dilakukan secara mendalam, menyeluruh, dan universal. Kebenaran yang diperoleh atau ditemukan oleh filsafat adalah murni hasil pemikiran (logika) manusia, dengan cara perenungan (berpikir) yang mendalam (logika) tentang hakikat sesuatu (metafisika). Agama mengajarkan kebenaran atau memberi jawaban berbagai masalah asasi melalui wahyu atau kitab suci yang berupa firman Tuhan. Kebenaran filsafat adalah kebenaran spekulatif, berupa dugaan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset dan eksperimen. Baik kebenaran ilmu maupun kebenaran filsafat, keduanya nisbi (relatif), sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak (absolut), karena ajaran agama adalah wahyu yang maha benar, yang maha mutlak.

c) **Hubungan Filsafat dan Agama**

Hubungan agama dan filsafat dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Agama adalah unsur mutlak dan sumber kebudayaan sedang filsafat adalah suatu unsur kebudayaan.
- 2) Agama adalah ciptaan Tuhan sedangkan filsafat merupakan hasil spekulasi

manusia.

- 3) Agama adalah sumber-sumber asumsi dari filsafat dan ilmu pengetahuan sedang filsafat menguji asumsi-asumsi ilmu pengetahuan.
- 4) Agama mempercayai adanya kebenaran dan kenyataan dogma-dogma agama sedangkan filsafat tidak mengakui dogma-dogma sebagai kenyataan atau kebenaran.
- 5) Agama mendahulukan kepercayaan dari pemikiran, sedang filsafat mempercayakan sepenuhnya terhadap kekuatan pikiran.

Potensi-potensi tersebut ada dalam diri manusia, ini semua bukti bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di muka bumi, bahkan kemuliaan tersebut melebihi kemuliaan para malaikat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Isra' ayat 70:

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Isra' 17:70).

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak keturunan Adam akal pikiran, bersujudnya para Malaikat terhadap kakek mereka, serta kemuliaan lainnya, dan Kami telah menundukkan segala sarana yang mengangkut mereka di daratan berupa hewan tunggangan dan alat transportasi, serta menundukkan sarana yang mengangkut mereka di lautan berupa kapal-kapal, dan Kami beri mereka rezeki berupa makanan, minuman dan pernikahan yang baik-baik dan sebagainya, dan Kami juga lebihkan mereka di atas banyak makhluk ciptaan Kami dengan kelebihan yang besar lagi sempurna, sebab itu mereka wajib bersyukur atas nikmat-nikmat Allah ini. (A'dlom, 2014) Manusia hendaknya terus melangkah maju dan tetap haus akan ilmu pengetahuan, karena maju atau tidaknya suatu bangsa atau negara tergantung pada pengetahuan dan Pendidikan rakyatnya. Bahkan Allah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa suatu kaum itu dapat berubah atas kehendak mereka sendiri. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd 13:11).

Dalam Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, Bagi setiap manusia itu ada malaikat-malaikat yang mengikutinya untuk menjaga dan memeliharanya. Mereka adalah para malaikat penjaga yang menjaga manusia dengan perintah dan pertolongan Allah, bukan untuk menolak perintahNya. Dan jika berlaku suatu takdir, maka mereka akan berlepas darinya. Mereka menghitung amal perbuatannya yang baik dan buruk. Sesungguhnya Allah tidak mengubah nikmat atau kesehatan suatu kaum, sampai mereka mengubah ketaatan dan kebaikannya sendiri menjadi kemaksiatan dan keburukan. Jika Allah menghendaki suatu azab dan kehancuran bagi suatu kaum, maka itu tidak akan bisa ditolak. Dan tidak ada bagi mereka selain Allah seorang penolong yang membantu urusan mereka, yang membimbing mereka menuju kebaikan dan melindungi mereka dari keburukan. (Harahap et al., 2021) Demikianlah Allah menciptakan manusia dengan kemuliaan yang besar dan menjaga kita dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Di sisi lain, pengetahuan positivistik yang mengandalkan objek-objek material semakin memperkeruh minat untuk menggali lebih jauh pengetahuan tentang ensensi dan eksistensi manusia.

« Mereka berkata, »Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?« Dia berfirman, »Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Potensi mental spiritual, Potensi ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya. Potensi ketanggahan, potensi dari dalam diri manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketanggahan dan daya juang yang tinggi.

Potensi dasar manusia seperti yang dijelaskan di atas harus dikembangkan agar bisa berfungsi Secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia.

Dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Maka Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, mengajarkannya mengenali benda-benda dan namanya. Filsafat dan Agama adapula yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu «falsafah» yang artinya al-hikmah. Oleh kerana itu, filsafat dapat diartikan dengan cinta kebijaksanaan yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan al-hikmah kebijaksanaan atau kebenaran. Istilah filsafat dan agama mengandung sebuah pengertian yang dapat dipahami secara berlawanan oleh banyak orang. Filsafat adalah salah satu bidang kajian yang mengkaji cara berpikir sampai mendalam tentang hakikat sesuatu. Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat.

Kata «agama» berasal dari bahasa Sanskerta «a» yang berarti tidak dan «gam» yang berarti kacau, jadi tidak kacau. Agama juga bisa disebut dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan «Yang Kudus» dan hubungan itu direalisasikan dalam ibadat-ibadat. Kata religi berasal dari bahasa Latin rele-gere yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain kata religi berasal dari religare yang berarti mengikat. Yang paling pokok persamaan antara filsafat dan agama adalah sama-sama untuk mencari kebenaran. Hubungan agama dan filsafat dapat dinyatakan sebagai berikut Potensi-potensi tersebut ada dalam diri manusia, ini semua bukti bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di muka bumi, bahkan kemuliaan tersebut melebihi kemuliaan para malaikat. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak keturunan Adam akal pikiran, bersujudnya para Malaikat terhadap kakek mereka, serta kemuliaan lainnya, dan Kami telah menundukkan segala sarana yang mengangkut mereka di daratan berupa hewan tunggangan dan alat transportasi, serta menundukkan sarana yang mengangkut mereka di lautan berupa kapal-kapal, dan Kami beri mereka rezeki berupa makanan, minuman dan pernikahan yang baik-baik dan sebagainya, dan Kami juga lebihkan mereka di atas banyak makhluk ciptaan Kami dengan kelebihan yang besar lagi sempurna, sebab itu mereka wajib bersyukur atas nikmat-nikmat Allah ini. Manusia hendaknya terus melangkah maju dan tetap haus akan ilmu pengetahuan, karena maju atau tidaknya suatu bangsa atau negara tergantung pada pengetahuan dan Pendidikan rakyatnya. «Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia». Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, Bagi setiap manusia itu ada malaikat-malaikat yang mengikutinya untuk menjaga dan memeliharanya. Mereka adalah para malaikat penjaga yang menjaga manusia dengan perintah dan pertolongan Allah, bukan untuk menolak perintahNya. Mereka menghitung amal perbuatannya yang baik dan buruk. Dan tidak ada bagi

mereka selain Allah seorang penolong yang membantu urusan mereka, yang membimbing mereka menuju kebaikan dan melindungi mereka dari keburukan. Demikianlah Allah menciptakan manusia dengan kemuliaan yang besar dan menjaga kita dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, S. (2014). Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*, 2(1), 14–27.
- Abdullah, A. (2019). Paradigma Dan Epistemologi Dakwah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5609>
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi. 12, 241–251.
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11, 301–308.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4(6), 1734–10351.
- Hamzah, Syafrianti, T., Susanto, B. W., Wismanto, & Adilah, R. T. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 06(01), 4652–4663.
- Harahap, S., Ritonga, L. A., Hidayat, R., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Konsep Dasar Manajemen Pendidikan. *ALACRITY : Journal Of Education*, 1(1), 68–79.
- Haris, A. (2019). Distingi Tafsir Ashwa'ul Bayan ffi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an. *Misykal Al-Anwar*, 28(1), 241–254.

- Hidayat, S. (2014). SACRED SCIENCE vs. SECULAR SCIENCE: Carut Marut Hubungan Agama dan Sains. *Kalam*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.169>
- Irawan, H. (2022). Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11865>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Mar'atus Sholikhah. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 22–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.89>
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU. 11, 204–226.
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).
- Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto, W. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumberdaya Manusia. 11(2), 274–284.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Rahayu, N. A. P. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Ketereampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 133–139.

- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Sakban. (2021). Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement*, 4(1), 1–6. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJEM/article/view/11485>
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. 2(1).
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Visual, J. N. (2020). 111-Article Text-884-2-10-20201028. 2(2), 27–34.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Zakiy, A., & Ali, R. (2023). Pandangan Thabathaba'i tentang Implikasi Potensi Manusia terhadap Misi Fungsionalnya. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 3(2), 21–53. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i2.564>
- Zulkarnaen, I. (2021). Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 25. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>